

PENGARUH QIRA'AT TERHADAP PENAFSIRAN AL-QUR'ĀN (TELAHAH SURAT AL-FATIHAH)

Niswatul Malihah

STIT Al-Qur'ān Al-Ittifaqiah Indralaya

e-mail: hannahabdin@gmail.com

Abstact

The study of Qiraat is the study of the procedure for pronouncing the editorial of the holy Quran and the differences of it by relying on the reading to the narrators. Qiraat differences have existed since the time the Quran was revealed. This difference sometimes affects interpretation and sometimes did not. In responding to the differences in qiraat, there are interpreters who distinguish their meanings and there are also combinations of these differences so that they become intact meanings, because differences are not of the nature of tudad (contradictory).

Keywords: *Qiraat, al-Fatihah, effect and interpretation.*

Abstrak

Ilmu qirā'āt adalah ilmu yang mempelajari tata cara pengucapan redaksi al-quran dan perbedaannya dengan menyandarkan bacaan tersebut kepada perawi-perawinya. Perbedaan qirā'āt sudah ada sejak masa diturunkan al-Qur'ān, perbedaan ini adakalanya mempengaruhi penafsiran dan adakalanya tidak. Dalam menyikapi perbedaan qirā'āt, para mufassir ada yang membedakan maknanya dan ada juga menggabungkan perbedaan tersebut sehingga menjadi satu makna yang utuh, karena perbedaan makna dalam perbedaan tersebut tidak bersifat tuḍād (kontradiktif).

Kata kunci: Qira'at, al-Fatihah, pengaruh dan penafsiran.

Pendahuluan

Al-Qur’ān adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dan merupakan kitab petunjuk bagi manusia, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah, ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ^١

“Bulan Ramaḍān adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan al-Qur’ān, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang baṭil)”.

Untuk mendapatkan hidayah tersebut, al-Qur’ān harus dibaca agar makna dan ajarannya dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun untuk dapat memahami al-Qur’ān, maka harus mempelajari ilmu-ilmu yang berkenaan dengan al-Qur’ān terlebih dahulu. Ibnu Khaldun (w. 808 H) dalam “*Muqaddimah*”nya membagi studi al-Qur’ān menjadi dua bagian yaitu tafsir dan ilmu qirā’āt, mengkaji al-Qur’ān dari segi pemaknaan disebut tafsir dan dari segi keredaksian atau lafaz (teks) disebut ilmu qirā’āt.¹

Pembahasan tentang berbagai aspek dalam disiplin ilmu qirā’āt tidak akan pernah habis ditelan waktu, justru akan terus bertambah sampai masa yang akan datang. Hal ini disebabkan karena ilmu qirā’āt memiliki banyak korelasi dengan berbagai disiplin ilmu, sehingga untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam disiplin ilmu qirā’āt, perlu kiranya mengkajinya dengan berbagai pendekatan, seperti: Mengkajinya dari aspek historis, pengaruhnya dalam ayat-ayat akidah dan ibadah serta penafsirannya.

Merupakan sebuah kebahagiaan dan keindahan yang tak terukur, tatkala seseorang masih selalu menyibukkan dirinya dengan terus belajar (mengkaji) al-Qur’ān dari segala aspek dan gemar mengajarkannya kepada orang lain.

Proses awal dari pembelajaran al-Qur’ān dan ilmu-ilmunya tak lain didapat dengan *talaqqi*², karena al-Qur’ān merupakan rujukan utama bagi orang-orang Islam dan merupakan kitab yang datang dari Allah swt.³

¹ ‘Abdurrahmān bin Muhammad, Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Damaskus: Dār- Ya’rub, cet. 1, 2004 M, jilid 2, hlm. 173.

² Yaitu bertemunya seorang murid dengan gurunya dengan mengambil ilmu yang diajarkan oleh gurunya dengan *sanad* yang terpercaya bersambung kepada Rasūlullāh. (Lihat: Muhammad ‘Abdul ‘Azīm az-Zurqāni, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Kairo: Dār As-Salām, cet. 2, 2006 M, jilid 1, hlm. 323).

³ Az-Zurqāni, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, jilid 1, hlm. 323.

Rasūlullāh mengajarkan al-Qur’ān kepada para sahabat dengan berbagai macam bacaan, ini dilakukan terus menerus sampai pada akhir hayatnya. Para sahabatpun sangat memuliakan kitab Allah dengan selalu berpegang teguh pada hafalan al-Qur’ān mereka. Secara konteks, perbedaan bacaan dalam qirā’āt disini bukan berarti bertentangan satu sama lain, akan tetapi antara satu dan yang lainnya saling melengkapi.

Banyak ulama sejak dahulu hingga kini, yang seringkali mengemukakan belasan syarat yang harus dipenuhi oleh para *mufasssir*, salah satunya adalah dengan mengetahui ilmu qirā’āt, yang dengannya dapat diketahui makna yang berbeda-beda sekaligus membantu dalam menetapkan salah satu dari aneka kemungkinan makna.⁴

Pembahasan

A. Definisi Qirā’āt

Qirā’āt adalah *jama’* dari *qirā’ah*, yang berarti “bacaan”, dan ia adalah *maṣdar* (verbal noun) dari *qara’a*. Menurut istilah ilmiah, qirā’āt adalah salah satu *māzhāb* (aliran) pengucapan al-Qur’ān yang dipilih oleh salah seorang imam *qurrā’* (para ahli qirā’āt) sebagai suatu *māzhāb* yang berbeda dengan *māzhāb* lainnya.⁵

Ibnu al-Jazari (w. 833 H) mendefinisikannya sebagai pengetahuan tentang cara-cara mengucapkan kata-kata al-Qur’ān serta perbedaan-perbedaannya dengan cara *menisbahkan* kepada penukilnya.⁶

Qirā’āt berbeda dengan al-Qur’ān, karena al-Qur’ān adalah wahyu yang diturunkan kepada Rasūlullāh saw dengan perantara malaikat Jibrīl dan merupakan mukjizat yang ditulis dalam *muṣḥaf* dimulai dari surat al-Fātihah dan diakhiri dengan surat an-Nās, diriwayatkan dengan cara *mutawātir* dan membacanya adalah ibadah, sedangkan qirā’āt adalah perbedaan-perbedaan cara mengucapkan lafaz-lafaz al-Qur’ān, baik menyangkut huruf-hurufnya atau cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti *takhfīf* (meringankan) *taṣqīl* (memberatkan) dan atau yang lainnya.⁷

⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013 M, hlm. 395-396.

⁵ Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fī ‘Ulūmil Qur’ān (Studi Ilmu-Ilmu Qur’ān)*, Penerjemah: Muṣṭafā, Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, cet. 14, 2011 M, hlm. 247.

⁶ Muḥammad bin Muḥammad bin al-Jazari, *Munjid al-Muqri’īn wa Mursyid at-Ṭālibīn*, Mekah: Ṭab’ah ‘Alam al-Fawāid, tth, hlm. 49.

⁷ Amani binti Muḥammad ‘Āsyūr, *Al-Uṣūl an-Nayyirāt fī al-Qirā’āt*, Riyāḍ: Madār al-Waṭān lin-Nasyr, cet. 2, 2009 M, hlm. 48.

Qirā'āt juga berbeda dengan ilmu tajwīd, kalau qirā'āt menyangkut cara pengucapan lafaz kalimat dan dialek (*lahjah*⁸) kebahasaan al-Qur'ān, maka ilmu tajwīd menyangkut pengucapan huruf-huruf al-Qur'ān secara tertib, sesuai dengan *makhraj* dan bunyi asalnya. Ini sesuai dengan definisi dari ilmu tajwīd, yaitu mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya (*makhrajnya*) dengan memberi hak dan *mustahaknya*. Yang dimaksud dengan hak huruf adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut seperti *al-jahr* (jelas), *isti'lā'* (terangkat), *istifāl* (menurun) dan lain sebagainya, sedangkan *mustahak* huruf adalah sifat yang nampak sewaktu-waktu, seperti *tafkhīm* (tebal), *tarqīq* (tipis), *ikhfā'* (menyamarkan) dan lain sebagainya sesuai dengan hak dan *mustahak* huruf yang diajarkan oleh Rasūlullāh saw.⁹

B. Qirā'āt di zaman Rasūlullāh saw

Qirā'āt sudah ada sejak masa diturunkan al-Qur'ān, bahkan Rasūlullāh sendiri menyatakan hal itu, sebagaimana kisah 'Umar bin Khaṭṭāb (w. 23 H) yang berbeda variasi bacaan dengan Hisyām bin Hakīm (w. 15 H). Dalam *Ṣahīh* Bukhārī (w. 256 H), 'Umar berkata: Aku mendengar Hisyām bin Hakīm membaca surat al-Furqān dimasa hidup Rasūlullāh, aku perhatikan bacaannya, tiba-tiba ia membacanya dengan banyak huruf yang belum pernah dibacakan Rasūlullāh kepadaku, sehingga hampir saja aku melabraknya disaat ia shalat. Tetapi aku berusaha sabar menunggu sampai salam, begitu salam aku tarik selendangnya dan bertanya: Siapakah yang membacakan (mengajarkan bacaan) surat itu kepadamu? Ia menjawab: Rasūlullāh yang membacakannya kepadaku. Lalu aku katakan kepadanya: Dusta kau! Demi Allah, Rasūlullāh telah membacakan juga kepadaku surat yang aku dengar tadi engkau membacanya (tapi tidak seperti bacaanmu), kemudian aku bawa dia menghadap

⁸ *Lahjah* menurut pengertian ilmu modern adalah kumpulan beberapa karakter (baca: sifat) suatu bahasa yang *dinibahkan* kepada lingkungan (kelompok) tertentu dan yang ikut serta di dalamnya adalah semua komponen kelompok tersebut. Suatu dialek kelompok tertentu merupakan bagian –yang tidak bisa terpisahkan– dari berbagai dialek yang ada dalam kelompok yang lebih besar dan setiap dialek memiliki ciri khusus yang beraneka ragam, tetapi antara satu dengan yang lain saling berhubungan. Adapun korelasi antara bahasa (*lughah*) dan dialek (*lahjah*) adalah seperti hubungan umum dan khusus (*al-'ām wa al-khāṣ*), karena suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai macam dialek dengan ciri khas masing-masing. Begitu juga, dengan macam-macam dialek yang merupakan kumpulan berbagai karakter dari suatu bahasa.

Para pakar bahasa Arab di era klasik menggunakan kalimat *lahjah* (dialek) –sebagaimana yang dipahami sekarang– dengan sebutan *lughah* (bahasa) atau *al-lahn* dan menggunakan istilah *al-lisān* dengan makna *lughah* (bahasa), karena di dalam al-Qur'ān juga ada sekitar delapan kali penggunaan kata *al-lisān* dengan makna *al-lughah* (bahasa). Adapun yang membedakan satu dialek dengan lainnya adalah –biasanya– terletak pada suara atau pengucapan dari suatu huruf. Seperti, dialek Tamīm yang membaca huruf *ta'* dengan *dal*. Misalnya, dalam kalimat (فرت) *fuztu* dibaca (فرد) *fuzdu*. (Lihat: Ibrāhīm Anīs, *fī al-Lahajāt al-'Arabiyyah*, Kairo: Maktabah al-Anjlū al-Miṣriyyah, cet. 3, 2003 M), hlm. 15-16.

⁹ Muhammad Sa'ad dan 'Alī 'Abdul 'Azīz, *Al-Mukhtaṣ al-Mufīd fī 'Ilm at-Tajwīd*, Mesir: Univ. al-Azhar asy-Syarīf, Fak. Dirāsāt al-Islāmiyyah wal 'Arabiyyah lil Banāt, tth, hlm. 7.

Rasūlullāh dan aku ceritakan kepadanya bahwa aku telah mendengar orang ini membaca surat al-Furqān dengan huruf-huruf yang tidak pernah engkau bacakan kepadaku, padahal engkau sendiri telah membacakan surat al-Furqān kepadaku, maka Rasūlullāh berkata: Lepaskan dia, wahai ‘Umar, bacalah surat tadi, wahai Hisyām! Hisyāmpun kemudian membacanya dengan bacaan seperti ku dengar tadi, maka kata Rasūlullāh: Begitulah surat itu diturunkan. Ia berkata lagi: Bacalah, wahai ‘Umar! Lalu aku membacanya dengan bacaan sebagaimana diajarkan Rasūlullāh kepadaku. Maka kata Rasūlullāh: Begitulah surat itu diturunkan. Dan katanya lagi: Sesungguhnya al-Qur’ān itu diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah dengan huruf yang mudah bagimu di antaranya.¹⁰

Namun demikian, bukan berarti umat Islam boleh membaca al-Qur’ān seenaknya sesuai dialek dan nafsu mereka. Adanya perbedaan qirā’āt ini agar umat Islam mendapatkan keleluasaan dalam membaca dan memahami teks al-Qur’ān dengan tetap memperhatikan bacaan yang sudah diakui kebenarannya oleh Rasūlullāh saw sendiri.

Agar umat Islam tidak membaca al-Qur’ān seenaknya sesuai dialek dan kemauan mereka, maka para ahli qirā’āt menetapkan beberapa syarat qirā’āt *ṣahīh*, yaitu qirā’āt tersebut harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab, sesuai dengan salah satu *muṣḥaf* ‘*Usmāni* dan harus *ṣahīh sanadnya*¹¹ sampai kepada Rasūlullāh.¹²

C. Macam-macam Qirā’āt

Sebagian ulama’ menyimpulkan macam-macam qirā’āt menjadi enam macam:

1. *Mutawātir*¹³.
2. *Masyhūr*¹⁴.
3. *Āhād*¹⁵.

¹⁰ Muhammad bin Ismā’īl al-Bukhāri, *Ṣahīh al-Bukhāri, Kitāb Faḍāil al-Qur’ān, Bāb Unzila al-Qur’ān ‘alā Sab’ati Ahruf*, hadīṣ nomor: 4.992, Damaskus: Dār Ibnu Kaṣīr, cet. 1, 2002 M, hlm. 1276.

¹¹ *Sanad* menurut ahli hadīṣ adalah mata rantai para perawi hadīṣ yang menghubungkan sampai kepada *matan* hadīṣ. (Lihat: ‘Abdul Majīd Khon, *‘Ulūmil Hadīṣ*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, cet. 5, 2011 M) hlm. 97.

¹² Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fi ‘Ulūmil Qur’ān (Studi Ilmu-Ilmu Qur’ān)*, hlm. 253.

¹³ Qirā’āt *mutawātir* adalah qirā’āt yang *dinukil* oleh sejumlah besar periwayat yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, dari sejumlah orang yang seperti itu dan *sanadnya* bersambung hingga penghabisannya, yakni Rasūlullāh. (Lihat: Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fi ‘Ulūmil Qur’ān (Studi Ilmu-Ilmu Qur’ān)*, hlm. 256.

¹⁴ Qirā’āt *masyhūr* adalah qirā’āt yang *ṣahīh sanadnya* tetapi tidak mencapai derajat *mutawātir*, sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan *rasm ‘Usmāni* serta terkenal pula dikalangan para ahli qirā’āt sehingga karenanya tidak dikategorikan qirā’āt yang salah atau *syaz*. Para ulama menyebutkan bahwa qirā’āt macam ini termasuk qirā’āt yang dapat dipakai atau digunakan. (Lihat: Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fi ‘Ulūmil Qur’ān (Studi Ilmu-Ilmu Qur’ān)*, hlm. 256.

¹⁵ Qirā’āt *āhād* adalah qirā’āt yang *ṣahīh sanadnya* tetapi menyalahi *rasm ‘Usmāni* dan menyalahi kaidah bahasa Arab. Contohnya ialah seperti yang diriwayatkan dari Abū Bakrah, bahwa Nabi membaca متكئين

4. *Syaz*¹⁶.
5. *Maudū*¹⁷.
6. *Mudraj*¹⁸.

Keempat macam terakhir ini tidak boleh diamalkan bacaannya.

Nawawi (w. 676 H) dalam *Syarh al-Muhazzab* berkata: Qirā'āt yang *syaz* tidak boleh dibaca baik di dalam maupun di luar shalat, karena ia bukan al-Qur'ān. Al-Qur'ān hanya ditetapkan dengan *sanad* yang *mutawātir*, sedang qirā'āt yang *syaz* tidak *mutawātir*. Orang yang berpendapat selain ini adalah salah atau *jahil*. Seandainya seseorang menyalahi pendapat ini dan membaca dengan qirā'āt yang *syaz*, maka ia harus diingkari, baik bacaan itu di dalam maupun di luar shalat.¹⁹

D. Penyebab perbedaan Qirā'āt

Adapun penyebab dari adanya perbedaan qirā'āt dalam al-Qur'ān adalah karena bangsa Arab merupakan komunitas dari berbagai suku yang secara sporadis tersebar di sepanjang jazirah Arab. Setiap suku mempunyai format dialek (*lahjah*) yang khas dan berbeda dengan suku-suku lainnya. Perbedaan-perbedaan dialek ini membawa konsekuensi lahirnya bermacam-macam bacaan (qirā'āt) dalam melafalkan al-Qur'ān. Lahirnya bermacam-macam qirā'āt itu sendiri, dengan melihat gejala beragamnya dialek, sebenarnya bersifat alami (natural). Artinya, fenomena yang tidak dapat dihindari lagi, oleh karena itu Rasūlullāh membenarkan pelafalan al-Qur'ān dengan berbagai bacaan.

Sabdanya:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ
 “Rasūlullāh saw bersabda: Sesungguhnya al-Qur'ān ini turun atas tujuh huruf, maka bacalah apa yang mudah bagimu dari al-Qur'ān”. (H.R. Bukhāri (w. 256 H)).²⁰

Kendatipun Abū Syāmah (w. 665 H) dalam kitabnya *Al-Mursyid al-Wajīz* menolak muatan hadīs itu sebagai justifikasi qirā'āt tujuh, akan tetapi konteks hadīs itu

على زفارت خضري عباقري حسان (Q.S. Ar-Rahmān: 76). (Lihat: Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fī 'Ulūmil Qur'ān (Studi Ilmu-Ilmu Qur'ān)*), hlm. 256.

¹⁶ Qirā'āt *syaz* adalah qirā'āt yang tidak *ṣahīh sanadnya*, seperti qirā'āt مَلِكِ يَوْمَ الدِّينِ (Q.S. Al-Fātiḥah:4) dengan bentuk *fi'il māḍi* dan menasabkan (يوم) *yauma*. (Lihat: Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fī 'Ulūmil Qur'ān (Studi Ilmu-Ilmu Qur'ān)*), hlm. 257.

¹⁷ Qirā'āt *maudū*, yaitu qirā'āt yang tidak ada asalnya. (Lihat: Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fī 'Ulūmil Qur'ān (Studi Ilmu-Ilmu Qur'ān)*), hlm. 257.

¹⁸ Qirā'āt *mudraj*, yaitu yang ditambahkan ke dalam qirā'āt sebagai penafsiran, seperti qirā'āt Ibnu 'Abbās: ليس عليكم جناح أن تبتغوا فضلا من ربكم في مواسم الحج فإذا أفضتم من عرفات (Q.S. al-Baqarah: 198), kalimat (في مواسم الحج) adalah penafsiran yang disisipkan ke dalam ayat. (Lihat: Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fī 'Ulūmil Qur'ān (Studi Ilmu-Ilmu Qur'ān)*), hlm. 257.

¹⁹ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fī 'Ulūmil Qur'ān (Studi Ilmu-Ilmu Qur'ān)*, h. 257.

²⁰ Muhammad bin Ismā'il al-Bukhāri, *Ṣahīḥ al-Bukhāri, Kitāb Faḍāil al-Qur'ān, Bāb Unzila al-Qur'ān 'alā Sab'ati Ahruf*, hadīs nomor: 4.992, h. 1.276.

sendiri membenarkan peluang al-Qur’ān dibaca dengan berbagai versi.²¹ Bahkan ada ulama yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf tersebut adalah qirā’āt tujuh.²²

E. Qirā’āt adalah wahyu Ilahi

Karena Rasūlullāh saw membenarkan pelafalan al-Qur’ān dengan berbagai bacaan, maka qirā’āt itu merupakan wahyu dari Allah swt yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw dan tidak ada campur tangan malaikat Jibrīl dalam hal ini, melainkan hanya dari Allah, sehingga al-Qur’ān itu turun atas tujuh huruf, Allah swt berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ ﴿٣٤﴾

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur’ān) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”. (Q.S. An-Najm: 3-4).

Dari sini diketahui bahwa dalam perbedaan qirā’āt tidak ada campur tangan Rasūlullāh ataupun malaikat Jibrīl, apalagi kekuasaannya untuk menukar letak huruf dan ayat-ayatnya dari satu tempat ke tempat yang lain, karena Rasūlullāh hanya menyampaikan apa yang diwahyukan kepadanya.

Dengan demikian, qirā’āt adalah bagian dari al-Qur’ān itu sendiri dan qirā’āt pun bersumber dari wahyu Allah swt.²³

Di antara dalil dari al-Qur’ān yang menjelaskan bahwa tidak ada campur tangan makhluk apapun ialah firman Allah swt:

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا آتِنَا بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدِّلْهُ قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تَلْقَائِي نَفْسِي ۗ إِنْ أَتَّبَعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَىٰٓ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابٌ يَوْمٍ عَظِيمٍ

“Dan apabila telah dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami dengan jelas, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, “Datangkanlah kitab selain al-Qur’ān ini atau gantilah.” Katakanlah (Muhammad), “Tidaklah pantas bagiku

²¹ Rosihan Anwar, *Pengantar ‘Ulūmil Qur’ān*, Bandung: Pustaka Setia, cet. 1, 2009 M, hlm. 129.

²² Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fi ‘Ulūmil Qur’ān* (Studi Ilmu-Ilmu Qur’ān), hlm. 234.

²³ Sya’bān Muhammad Ismā’īl, *Al-Qirā’āt Ahkāmuhā wa Maṣdaruhā*, Kairo: Dār as-Salām, cet. 4, 2008 M, hlm. 157.

menggantinya atas kemauanku sendiri. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. Aku benar-benar takut akan azab hari yang besar (kiamat) jika mendurhakai Tuhanku.” (QS. Yunus: 15).

Ayat ini menjelaskan bahwa Rasūlullāh saw sedikitpun tidak sanggup untuk mengganti atau menukar letak huruf-huruf yang ada dalam al-Qur’ān, akan tetapi hanya berkewajiban untuk menyampaikan wahyu yang datang dari Allah dengan perantara malaikat Jibrīl. Rasūlullāh sekalipun yang martabatnya tinggi tidak sanggup untuk merubahnya, apalagi kita sebagai umatnya. Maka dari itu, qirā’āt merupakan bagian dari al-Qur’ān (dalam hal variasi bacaan) dan datang dari Allah swt.

Adanya qirā’āt dalam pelafalan al-Qur’ān merupakan mukjizat dari al-Qur’ān, karena al-Qur’ān dapat menampung berbagai dialek dan macam-macam cara bacaan sehingga memudahkan kaum *muslimīn* untuk membaca, menghafal dan memahaminya.

Dari dialek-dialek yang ada, dialek Quraisyah yang lebih dominan, itu disebabkan karena bahasa Quraisy mempunyai kelebihan dan keistimewaan tersendiri dan lebih tinggi daripada bahasa dan dialek yang lain. Banyak faktor yang membuat bahasa Quraisy lebih dominan dari bahasa-bahasa Arab lainnya, antara lain karena orang Quraisy berdampingan dengan *Baitullāh*, menjadi pengabdian urusan haji, membangun Masjid *al-Harām* dan tempat persinggahan dalam perniagaan, oleh karena itu wajar apabila al-Qur’ān diturunkan dalam bahasa Quraisy kepada seorang rasul yang Quraisy pula, agar dapat menjinakkan orang-orang Arab dan mewujudkan kemukjizatan al-Qur’ān yang tidak bisa mereka tandingi.²⁴

Allah swt berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka”. (Q.S. Ibrāhīm: 4).

Dengan demikian, jelaslah bahwa tidaklah benar anggapan orang awam bahwa qirā’āt (macam-macam bacaan) al-Qur’ān itu diciptakan oleh Nabi Muhammad atau para sahabat, atau ulama *tābi’īn* yang dipengaruhi oleh dialek bahasa kabilah-kabilah Arab. Dan jelas pula bahwa macam-macam bacaan al-Qur’ān itu sudah ada sejak al-Qur’ān diturunkan.²⁵

²⁴ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qirā’āt Tujuh*, Jakarta: Institut PTIQ & Institut IIQ Jakarta, 2005 M, hlm. 1.

²⁵ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qirā’āt Tujuh*, h. 3.

Abū ‘Amr ad-Dāni (w. 444 H) berkata: “Apabila riwayat dari qirā’āt itu *ṣahīh*, maka aturan kebahasaan dan popularitas bahasa tidak bisa menolak atau mengingkarinya, sebab qirā’āt adalah *sunnah* yang harus diikuti dan wajib diterima seutuhnya serta dijadikan sumber acuan”.²⁶

Dijelaskan dalam suatu riwayat:

عن زيد بن ثابت قال: القراءة سنة متبعة.

“Dari Zaid bin Šābit (w. 45 H), dia berkata: “*Qirā’āt al-Qur’ān* merupakan *sunnah* yang mesti dipatuhi dengan sungguh-sungguh”.²⁷

Jadi, qirā’āt ini menjadi sebuah *sunnah* yang harus dipegang oleh umat Islam, sebagaimana Nabi Muhammad saw yang selalu menjaga keorisinalitas al-Qur’ān dengan cara memanggil para sahabat penghafal al-Qur’ān untuk kemudian mengulang dan mengingat kembali bacaannya, kemudian para sahabat mengajarkan bacaan yang mereka terima dari Rasūlullāh kepada para *tābi’in* dan begitu seterusnya.

‘Alī bin Abi Ṭālib (w. 40 H) berkata:

إن رسول الله صلى الله عليه وسلم يأمركم أن يقرأ كل رجل منكم كما علم.

“*Sesungguhnya Rasūlullāh saw memerintahkan agar setiap orang membaca al-Qur’ān sebagaimana yang telah diajarkan*”.²⁸

Sepeninggal Nabi saw, ragam bacaan al-Qur’ān mendapat tempat tersendiri di kalangan para sahabat sesuai dengan dialek kabilah yang ada.

Penguasaan terhadap ilmu qirā’āt terasa sangat urgen karena salah satu manfaatnya dapat memahami ayat-ayat al-Qur’ān secara tepat dan akurat.²⁹

Namun ada anggapan dari sebagian ulama bahwa perbedaan qirā’āt itu tidak berpengaruh sama sekali terhadap makna maupun hukumnya.³⁰ Namun, sebagian yang

²⁶ ‘Abdurrahmān bin Abū Bakr al-Khuḍairi as-Suyūti, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Saudi Arabia: Wazarāt Syu’ūn al-Islāmiyyah wa al-Auqāf wa ad-Da’wah wa al-Irsyād, tth, jilid 1, h. 211.

²⁷ Al-Husain bin Mas’ūd al-Bagawi, *Syarh as-Sunnah*. Beirut: Al-Maktabah al-Islāmi, cet. 2, 1983 M, jilid 4, h. 512.

²⁸ Amani binti Muhammad ‘Āsyūr, *Al-Uṣūl al-Nayyirāt fī al-Qirā’āt*, h. 49.

²⁹ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur’ān*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011 M, h. 277-278.

³⁰ Pendapat ini didasari oleh hadīs Nabi yang menetapkan kebenaran masing-masing bacaan dua orang sahabat Nabi yang berselisih karena perbedaan qirā’āt mereka, yaitu kasus ‘Umar dan Hisyām. Kasus ini intinya bukan pada masalah penafsiran ayat yang sedang dipersoalkan, melainkan bacaannya saja. Sementara jika ditinjau dari segi penafsiran andaikata yang dibaca itu memiliki makna yang berbeda, tentu akan terjadi perbedaan penafsiran seperti yang dialami oleh para imam *maḏhab* dengan mengkonsentrasikan diri mereka masing-masing ke dalam masalah *istinbāt* hukum. (Lihat: Muhammad bin Muhammad Abū Syuhbah, *Al-Madkhal li dirāsāt al-Qur’ān al-Karīm*, Kuwait: Guras li an-Nasyr wa at-Tauzī’, cet. 1, 2003 M), h. 17ʳ.

lain justru menjadikan perbedaan qirā'āt ini sebagai sumber utama penafsiran al-Qur'ān dengan al-Qur'ān, karena qirā'āt itu merupakan ayat yang berdiri sendiri.³¹

F. Telaah Qirā'āt dalam surat al-Fatihah

Dalam surat al-Fatihah dijumpai beberapa qira'at, akan tetapi tidak semuanya memberikan pengaruh terhadap penafsiran para mufassir, seperti qirā'āt الصراط *aṣ-Ṣirāṭ*, السراط *as-sirāṭ* dan *isymam* huruf *zay* الزراط *az-zirāṭ* yang memiliki makna sama, yaitu jalan.³²

Adapun qira'at yang berpengaruh terhadap penafsiran adalah kata (مَالِكٍ):

مَلِكٍ يَوْمَ الدِّينِ ﴿٤﴾

“Yang menguasai hari pembalasan”. (QS. al-Fātihah: 4).

Pada lafaz tersebut terdapat tiga qirā'āt, yaitu: (مَالِكٍ) *mālīki*, (مَلِكٍ) *malīki* dan (مَالِك) *mālīka*.

Pembahasan qira'at ini terbagi menjadi dua:

1. Perawi dan kualitas qira'at

a. (مَالِكٍ) *mālīki*.

Qirā'āh ini diriwayatkan oleh 'Āṣim, al-Kisā'i, Ya'qūb, Khalaf dan al-Hasan.

b. (مَلِكٍ) *malīki*.

Qirā'āh ini diriwayatkan oleh imam-imam 14, selain yang terdapat pada *qirā'āh* pertama dan ketiga.

Kualitas kedua qirā'āt ini adalah *ṣahīh*.³³

Keduanya berharakat *kasrah* karena menjadi *ṣifat* keempat dari (لِلَّهِ) *lillāhi* dan *harakat ṣifat* mengikuti *harakat mauṣūf 'alaih* (yang disifati)nya.³⁴

c. (مَالِك) *mālīka*.

Qirā'āh ini diriwayatkan oleh al-Muṭṭawwi'i (w. 371 H) dari al-A'masy (w. 148 H)³⁵.

³¹ Husain bin 'Alī bin Husain al-Harbi, *Qawā'id at-Tarjīh 'inda al-Mufasssīrīn*, Riyāḍ: Dār al-Qāsim, cet. 1, 1996 M, h. 89.

³² Lihat: 'Abdul Laṭīf al-Khaṭīb, *Mu'jam al-Qirā'āt*, Damaskus: Dār Sa'd ad-Dīn, cet 1, 1422 H) jilid 1, h. 17.

³³ Muḥammad Fahd Khārūf, *Al-Muyassarū fī al-Qirā'āt al-Arba'a 'Asyarah*, h. 1.

³⁴ *Ṣifat* pertama dari *lillāhi* adalah *Rabbi al-'ālamīn*, kedua *Ar-rahmāni*, ketiga *Ar-Rahīmi*. (Lihat: Muhyiddīn ad-Darwisy, *I'rāb al-Qur'ān al-Karīm*, Beirut: Dār al-Yamāmah, cet. 12, 1432 H), jilid 1, h. 29-30.

Kualitas *qirā'āh* ini adalah *syāz*.³⁶

2. Penafsiran para ahli tafsir.

Qirā'āh pertama: (مالك) *māliki*, maknanya adalah Pemilik, berasal dari kata (المالك) *al-milku*, yaitu Pemilik hari pembalasan, ini mengisyaratkan bahwa pembalasan akan dilakukan dengan benar oleh Allah swt sebagai hakim yang seadil-adilnya. Namun sebagai Sang Pemilik, Dia dapat mengampuni dan menampakkan kasih sayang-Nya, kapan, dimana saja dan dengan cara apapun yang dikehendaki-Nya. Inilah sebab al-Kisā'i (w. 189 H) berkata: "Bacalah dengan *māliki yaumiddīn*, karena *qirā'āh* ini menunjukkan makna bahwasanya Allah memiliki *faḍīlah* yang banyak dan kasih sayang yang luas".³⁷

Qirā'āh kedua: (ملك) *maliki*, maknanya adalah Raja, berasal dari kata (الملك) *al-mulk*. Makna Raja mengisyaratkan bahwa para raja yang sombong, angkuh dan *menzalimi* rakyatnya di dunia ini pada hari pembalasan akan datang dihadapan Allah dengan penuh rasa hina dina, karena pada hari itu hanya Allah yang menjadi Raja dan Ia akan memberikan perlindungan dan keadilan kepada orang-orang yang tertindas di dunia dan akan memberi hukuman secara adil kepada orang-orang sombong yang telah menindas orang-orang lemah dan pada akhirnya Sang Raja memisahkan antara orang yang baik dan orang yang jahat, di surga atau neraka.³⁸

Mengenai *qirā'āt* mana yang paling *ṣahīh* di antara keduanya, para ahli tafsir berbeda pendapat, sebagian dari mereka memilih *māliki* dan sebagian lagi menguatkan *maliki*.

Di antara *mufasssir* yang *merājihkan māliki* adalah Abū Bakr al-'Arabi (w. 543 H), ia mengemukakan tiga alasan:

- a. Kata *māliki* (pemilik) bisa disandarkan kepada sesuatu yang khusus seperti pemilik rumah, tanah dan pakaian, bisa juga untuk umum seperti pemilik para raja.
- b. Kata *māliki* bisa digunakan untuk menyatakan kepemilikan dari sesuatu yang sedikit maupun banyak.

³⁵ Selain al-A'masy, *qirā'ah* ini dibaca juga oleh Ibnu as-Sumaifa', 'Uṣmān Ibnu Abi Sulaimān, 'Abdul Malik hakim India, Abu Hurairah, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, Abu Ṣālih as-Samān, Abu 'Abdul Malik asy-Syāmi dan Ibnu Abi 'Ablah. (Lihat: 'Abdul Latif al-Khatib, *Mu'jam al-Qirā'āt*, jilid 1, h. 10).

³⁶ Muhammad Fahd Khārūf, *Al-Muyassarū fī al-Qirā'āt al-Arba'a 'Asyarah*, h. 1.

³⁷ Muhammad bin 'Umar ar-Rāzi, *Mafāṭīh al-Gaib*, Beirut: Dār al-Fikr, cet. 1, 1401 H, jilid 1, h. 244.

³⁸ Lihat: Muhammad bin Ja'far aṭ-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, Kairo: Dār Hijr, cet. 1, 1422 H, jilid 1, hlm. 150. Lihat juga: Muhammad bin Yūsuf, Abū Hayyān, *Al-Bahr al-Muhīt*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 1, 1413 H, jilid 1, h. 139.

- c. Kamu mengatakan “*mālikul mulki*”, bukan “*malikul mulki*”³⁹ sebagaimana Allah swt telah mensifatkan diri-Nya sendiri dengan “*mālikul mulki*, bukan dengan *malikul mulki*” dalam firman-Nya:

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مَنْ تَشَاءُ

”Katakanlah: “Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki. (Q.S. Āli ‘Imrān: 26).

Di antara ahli tafsir yang memilih *qirā’ah maliki* adalah az-Zamakhsyari (w. 538 H). Alasannya karena *maliki* merupakan *qirā’ah* dari penduduk *al-Haramain* (Mekah dan Madinah) dan *qirā’ah* ini sesuai dengan firman Allah swt:

لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

”Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?” Kepunyaan Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan”. (Q. S. Gāfir: 16).

Dan firman-Nya:

مَلِكِ النَّاسِ

”Raja manusia”. (Q.S. An-Nās; 2).⁴⁰

Akan tetapi menurut hemat peneliti, tidak seharusnya kedua *qirā’āt* ini ditarjih, karena keduanya merupakan *qirā’āt mutawātir*. Mentarjih salah satunya akan melemahkan *qirā’ah* lainnya. Abū Ja’far an-Nahhās (w. 338 H) mengatakan: ”Apabila dua *qirā’āt* sama-sama *ṣahīh* dari para ahli *qirā’āt*, maka tidak boleh mengatakan salah satunya lebih baik dari yang lain karena semuanya berasal dari Rasūlullāh saw. Orang yang mengatakan demikian sesungguhnya telah berdosa”.⁴¹ Untuk menghindari ini adalah dengan mengkombinasikan maknanya menjadi satu sebagaimana disebutkan dalam kaidah *tarjih al-qirā’āt*:

”اتحاد معنى القراءتين أولى من اختلافه”.⁴²

”Penggabungan makna dari dua *qirā’āt* itu lebih utama dari perbedaannya”.

³⁹ Muhammad bin Ahmad bin Abū Bakr al-Qurṭubi, *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, Beirut: Muassasah ar-Risālah, cet. 1, 1427 H, jilid 1, h. 217.

⁴⁰ Mahmūd bin ‘Umar az-Zamakhsyari, *Al-Kasasyāf ‘an Haqā’iq Gawāmiḍ at-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Ta’wīl*, Riyāḍ: Maktabah al-‘Ubaikān, cet. 1, 1998 M, jilid 1, h. 115.

⁴¹ Ahmad bin Muhammad an-Nahhās, *I’rāb al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Ma’rifah, cet 2, 1429 H, h. 1217.

⁴² Husain bin ‘Alī al-Harbi, *Qawāiḍ at-Tarjih ‘Inda al-Mufasssirīn*, Riyāḍ: Dār al-Qāsim, cet. 1, 1996 M, h. 100.

Makna dari penggabungan keduanya adalah bahwasanya Allah swt adalah Pemilik sekaligus Raja dari hari pembalasan. Sebagai Sang Raja, Ia akan mengadili seadil-adilnya dan menghukum yang bersalah, akan tetapi Ia juga sebagai Pemilik, maka Ia berhak untuk memberikan kasih sayang-Nya kepada siapa saja yang Ia kehendaki. Ini menunjukkan bahwa kekuasaan Allah swt adalah hakiki, tidak seperti makhluk, ada di antara makhluk yang menjadi pemilik sesuatu namun bukan seorang raja, sebagaimana kondisi kebanyakan orang. Begitu pula ada di antara manusia yang menjadi raja, namun ia bukanlah sang pemilik kerajaannya. Dia hanyalah orang yang berlabel raja, tapi pada hakikatnya kekuasaan tidak ditangannya. Raja dalam suatu negara demokrasi boleh jadi hanya lambang, sedang kekuasaan dilimpahkan oleh rakyat kepada pemerintah yang dipimpin oleh seorang *eksekutif* atau perdana menteri.⁴³

Dari penggabungan kedua makna tersebut dapat dipahami adanya arti berkuasa dan bertindak dengan sepenuhnya, sebab itulah maka diterjemahkan dengan “*Yang menguasai hari pembalasan*”.⁴⁴

Sementara *qirā’ah* yang ketiga yaitu *mālika* bukanlah *ṣifat* keempat dari (الله) *lillāhi*. Akan tetapi ia merupakan objek dari *fi’il* yang terbuang yaitu (أمدح) *Amdahu* (saya memuji), maknanya adalah saya memuji Pemilik hari pembalasan atau *manṣūb* karena *an-nida’* (panggilan), adanya (يا) *yā* tersembunyi sebelumnya:

يا مالك يوم الدين

“*Wahai Pemilik hari pembalasan*”.⁴⁵

Adapun mengenai pengaruh *qirā’āt* terhadap penafsiran para *mufassir* dapat disimpulkan bahwa kedua *qirā’āt ṣahīh* (*māliki* dan *maliki*) mempengaruhi penafsiran para ahli tafsir mengenai *ṣifat* Allah swt, apakah Ia sebagai Pemilik dari hari pembalasan atau Raja yang merajai hari tersebut. Bagi *mufassir* yang *merājihkan māliki*, maka ia meyakini bahwa Allah swt akan menghakimi makhluk seadil-adilnya, akan tetapi Ia akan menampakkan kasih sayangnya dengan memberikan ampunan kepada siapa saja yang ia kehendaki. Sementara bagi *mufassir* yang *merājihkan maliki*, maka ia meyakini bahwa Allah swt akan

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Ciputat: Lentera Hati, cet. 7, 2012 M, jilid 1, h. 49-50.

⁴⁴ Al-Qur’ān dan Terjemahnya, Bandung: Al-Jumanatul ‘Ali (J-ART), 2005 M, h. 1.

⁴⁵ Umar bin ‘Alī Ibnu ‘Ādil, *Al-Lubāb fī ‘Ulūm al-Kitāb*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, cet. 1, 1419 H, jilid 1, h. 186.

mengadili hambanya dengan seadil-adilnya, yang baik akan masuk surga dan yang jahat akan masuk neraka tanpa ada pengampunan dari-Nya.

Simpulan

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan:

1. Qira'at merupakan wahyu Allah swt yang diturunkan kepada Rasulullah saw melalui malaikat Jibril as, dan merupakan bagian dari al-Qur'an.
2. Dalam surat al-Fatihah terdapat tiga qira'at dalam kata *maaliki* yang mempengaruhi penafsiran para mufassir. Akan tetapi perbedaan tersebut tidak bertentangan satu dengan yang lainnya.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca, dan penulis sarankan kepada para pencinta al-Qur'an untuk memperdalam ilmu qira'at dan penafsirannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Syuhbah, Muhammad bin Muhammad, *Al-Madkhal li dirāsāt al-Qur’ān al-Karīm*, Kuwait: Guras li an-Nasyr wa at-Tauzī’, cet. 1, 2003 M.
- Ad-Darwisy, Muhyiddīn, *I’rāb al-Qur’ān al-Karīm*, Bairut: Dār al-Yamāmah, cet. 12, 1432 H.
- Al-Bagawi, Al-Husain bin Mas’ūd, *Syarh as-Sunnah*, Beirut: Al-Maktabah al-Islāmi, cet. 2, 1983 M.
- Al-Harbi, Husain bin ‘Alī bin Husain, *Qawā’id at-Tarjīh ‘inda al-Mufasssirīn*, Riyad: Dār al-Qāsim, cet. 1, 1996 M.
- Al-Khaṭīb, ‘Abdul Laṭīf, *Mu’jam al-Qirā’āt*, Damaskus: Dār Sa’d ad-Dīn, cet. 1, 1422 H.
- Ar-Rāzi, Muhammad bin ‘Umar, *Maḥāṭib al-Gaib*, Beirut: Dār al-Fikr, cet. 1, 1401 H.
- Al-Qaṭṭān, Mannā Khalīl, *Mabāhits fi ‘Ulūmil Qur’ān (Studi Ilmu-Ilmu Qur’ān)*, Penerjemah: Mudzakir, Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, cet. 14, 2011 M.
- Al-Qurṭubi, Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr, *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, Beirut: Muassasah ar-Risālah, cet. 1, 1427 H.
- Al-Qur’ān dan Terjemahnya, Bandung: Syamil Qur’ān.
- Al-Qur’ān dan Terjemahnya, Bandung: Al-Jumanatul ‘Ali (J-ART), 2005 M.
- Anis, Ibrāhīm, *fi al-Lahajāt al-‘Arabiyyah*, Kairo: Maktabah al-Anjlū al-Miṣriyyah, cet. 3, 2003 M
- An-Nahhās, Ahmad bin Muhammad, *I’rāb al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Ma’rifah, cet 2, 1429 H.
- Anwar, Rosihan, *Pengantar ‘Ulūmul Qur’ān*, Bandung: Pustaka Setia, cet. 1, 2009 M.
- As-Suyūṭī, ‘Abdurrahmān bin Abu Bakr al-Khuḍairi, *Al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, Saudi Arabia: Wazarāt Syu’ūn al-Islāmiyah wa al-Auqāf wa ad-Da’wah wa al-Irsyād, tth.
- Aṭ-Ṭabari, Muhammad bin Ja’far, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, Kairo: Dār Hijr, cet. 1, 1422 H.
- Az-Zamakhsari, *Al-Kasysyāf ‘an Haqā’iq Gawāmiḍ at-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh at-Ta’wīl*, Riyad: Maktabah al-‘Ubaikan, cet. 1, 1998 M.
- Az-Zurqāni, Muhammad ‘Abdul Azīm, *Manāhil al-‘Irfān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, Kairo: Dār As-Salām, cet. 2, 2006 M.
- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran al-Qur’ān*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011 M.
- Fathoni, Ahmad, *Kaidah Qirā’āt Tujuh*, Jakarta: Institut PTIQ & Institut IIQ Jakarta, 2005 M.
- Ibnu al-Jazari, Muhammad bin Muhammad, *Munjid al-Muqri’īn wa Mursyid aṭ-Ṭālibīn*, Mekah: Ṭab’ah ‘Ālam al-Fawāid, tth.

- Muhammad bin Ismā'īl, Al-Bukhārī, , *Ṣahīh al-Bukhārī*, Damaskus: Dār Ibnu Kaṣīr, cet. 1, 2002 M.
- Muhammad bin Yūsuf, Abū Hayyān, *Al-Bahr al-Muhīṭ*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 1, 1413 H.
- Ibnu Khaldūn, 'Abdurrahmān bin Muhammad, *Muqaddimah*, Damaskus: Dār- Ya'rub, cet. 1, 2004 M.
- Ismā'īl, Sya'bān Muhammad, *Al-Qirā'āt Ahkāmuhā wa Maṣdaruhā*, Kairo: Dār as-Salām, cet. 4, 2008 M.
- Kharūf, Muhammad Fahd, *Al-Muyassarū fī al-Qirā'āt al-Arba'a 'Asyarah*. Beirut: Dār al-Kalim aṭ-Ṭayyib, cet.1, 2000 M.
- Khon, 'Abdul Majid, *Ulumul Hadis*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, cet. 5, 2011M.
- 'Umar bin 'Alī, Ibnu 'Ādil, , *Al-Lubāb fī 'Ulūm al-Kitāb*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 1, 1419 H.
- Sa'd, Muhammad dan 'Alī 'Abdul 'Azīz, *Al-Mukhtaṣ al-Mufīd fī 'Ilm at-Tajwīd*, Mesir: Univ. al-Azhar asy-Syarīf, Fak. Dirāsāt al-Islāmiyah wal 'Arabiyah lil Banāt, tth.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Ciputat: Lentera Hati, cet. 7, 2012 M.
- , *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013 M.